

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki beberapa keistimewaan di antaranya adalah akal. Akal merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain, dengan akal inilah manusia menjadi mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, manusia harus memelihara akalnya dengan baik, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan humanisasi, artinya pendidikan merupakan upaya dalam rangka memanusiakan manusia atau upaya dalam membantu manusia mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan mengantarkan manusia pada hakikatnya sendiri. Sehingga dengan pendidikan manusia akan menjadi apa, harus bagaimana dan untuk apa (Dinn Wahyudin, 2008:1.1).

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diperoleh untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Dengan adanya pendidikan suatu bangsa akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu membawa perubahan ke arah lebih maju. Untuk itu, peningkatan akan kualitas pendidikan harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah, sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Kualitas suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikan masyarakatnya. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin

baik pula kualitas masyarakatnya. Oleh karena itu, ketika suatu bangsa ingin meningkatkan kualitas masyarakatnya maka harus meningkatkan kualitas pendidikannya.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan harus diselenggarakan sejak dini. Pendidikan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pendidikan nasional akan tercapai. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam rangka menyiapkan generasi muda supaya mendapatkan bekal dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azyumardi Azra, 2012:4). Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup pendidikan formal saja akan tetapi perlu juga pada pendidikan non formal atau informal, sehingga pendidikan akan lebih terasa manfaatnya dan tidak terbatas hanya pada satu ruang lingkup pendidikan yang sempit.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2010:87). Keberhasilan dan kegagalan pencapaian sebuah tujuan pendidikan sangatlah bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar akan arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru.

Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran saja, akan tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Dengan melalui belajar maka akan terjadi perubahan perilaku dan persepsi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip Oemar Hamalik (2014:45) yang mendefinisikan bahwa belajar sebagai sebuah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses yang mengantarkan siswa pada kecakapan tertentu. Melalui belajar, siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan lain, meskipun setiap siswa memiliki pencapaian hasil belajar yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan dan pola belajar masing-masing siswa yang berbeda.

Setiap siswa pada dasarnya berhak memperoleh peluang dalam mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun pada kenyataannya terlihat jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan metode belajar yang terkadang sangat mencolok dengan siswa yang lainnya. Namun pada penyelenggaraannya di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga pada siswa berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dari sinilah timbul kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja akan tetapi menimpa kepada siswa yang berkemampuan tinggi (Muhibbin Syah, 2010:169-170).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Syaiful Bahri, 2011:23).

Dalam mendiagnosa siswa yang mengalami kesulitan belajar, Dalyono (2007:247) mengkalsifikasi ada beberapa gejala yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Ditunjukkan dengan prestasi yang rendah, yakni prestasi yang diperoleh dibawah rata-rata dari apa yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Ketidakseimbangan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras namun nilai yang diraih selalu rendah.
3. Cenderung lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam mengerjakan soal ia cenderung lambat dan tertinggal dengan kawan-kawannya. Begitupun dalam tugas lain, ia selalu tertinggal dibandingkan kawan-kawannya.
4. Sikap yang ditunjukkan kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, berbohong, dan lain-lain.
5. Kelainan dalam tingkah-laku. Misalnya: Sentimen (mudah tersinggung), murung, emosional tinggi, bingung, cemberut, kurang gembira, intropet, dan selalu bersedih.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan tanggal 22 November 2017, peneliti melontarkan sebuah pernyataan tentang sub materi yang sulit dipelajari dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semester ganjil

di kelas VII. Dari jumlah responden 27 siswa, tanggapan siswa mengenai sub materi yang sulit dipelajari dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah 67% siswa menjawab materi indahnyanya kebersamaan dengan berjamaah, 18% siswa menjawab materi semua bersih hidup menjadi damai, dan 15% siswa menjawab materi lebih dekat dengan Allah Swt. yang sangat indah nama-Nya. Adapun alasannya kenapa kebanyakan siswa mengalami kesulitan belajar pada materi indahnyanya kebersamaan dengan berjamaah adalah lemahnya kemampuan siswa dalam bacaan salat, selain itu 60% siswa jarang menunaikan salat, baik di rumah maupun ketika di sekolah. Selain itu, dari nilai ulangan harian siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dimana 35% siswa tidak tuntas pada materi indahnyanya kebersamaan dengan berjamaah.

Atas tanggapan siswa mengenai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya solusi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mencoba bereksperimen melakukan pemberian solusi pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yakni dengan menerapkan metode lain dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran lain, diharapkan siswa mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya. Salah satu Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode yang banyak diadopsi dalam rangka menunjang pendekatan pembelajaran *lerner centered*. *Problem Based Learning* memberikan peran pada guru sebagai

pemberi masalah, memfasilitasi investigasi dan dialog, serta memberikan dukungan dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang lebih banyak aktif dan dengan metode ini siswa dipicu untuk bisa dengan mandiri mengatasi kesulitan belajarnya. Dan guru berperan sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan siswa dengan ini siswa memiliki peranan penting dan menjadi pembuat keputusan (M. Taufiq Amir, 2015:12).

Metode *Problem Based Learning (PBL)* dinilai memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode lain dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Selain itu peneliti melihat metode *Problem Based Learning (PBL)* menitik beratkan pada pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa dituntut mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Metode *Problem Based Learning (PBL)* ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berbagai masalah yang ada, antara lain:

1. Bagaimana proses penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahnya kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung?
2. Bagaimana hasil penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung?

3. Bagaimana perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat peneliti rangkum ke dalam dua bagian yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk penelitian lebih lanjut dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tentang Al-Khulafau Ar-Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad Saw.

Selain itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyempurnakan konsep atau implementasi di dunia pendidikan sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Khulafau Ar-Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad Saw.

Bagi dewan guru di SMP Al-Islam Bandung penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tentang Al-Khulafau Ar-Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad Saw. sehingga dapat mencetak siswa-siswi yang memiliki kemampuan intelektual yang baik. Bagi SMP Al-Islam Bandung penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Metode merupakan cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun

tercapai secara optimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran ini digunakan dalam rangka merealisasikan strategi yang telah diterapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan dari implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya bisa diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Abdul Majid, 2016:193).

Adapun yang dimaksud dengan *Problem Based Learning (PBL)* yang diungkapkan Dutch sebagaimana dikutip oleh Taufiq Amir (2015:21) adalah metode intruksional yang menantang siswa/mahasiswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk menghubungkan antara rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa/mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa/mahasiswa untuk berpikir kritis dan analisis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Dalam metode *Problem Based Learning* mengedepankan keaktifan siswa dengan bantuan arahan dari guru (*student center*). Dorongan untuk memecahkan masalah yang dihadapi diharapkan akan memunculkan rangsangan pada siswa dalam berfikir sesuai realita kehidupan (*real world*) sehingga menumbuhkan semangat siswa dalam belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa akan diberdayakan dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran.

Penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat memberdayakan pembelajaran berdasarkan pada tiga dimensi besar, yakni *knowledge*, *thinking*, dan *doing*. Dalam dimensi *knowledge* (perolehan pengetahuan) maksudnya adalah siswa memperoleh pengetahuan yang relevan, pada dimensi ini penekanan terletak pada proses mental individu yakni daya ingat (*memory*). Dimensi *thinking*, siswa tidak cukup mendapatkan pasokan pengetahuan, menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memrornya, jika ia ingin efektif dalam belajar, dengan demikian siswa perlu memahami apa yang dipelajari dan tahu kapan, dimana, serta bagaimana menggunakannya. Proses mental yang dominan pada dimensi ini adalah “memikirkan” (*thinking*). Selanjutnya pada dimensi *doing*, ini merupakan bentuk tindak lanjut dari beberapa tahap sebelumnya. Dengan demikian proses pembelajaran siswa mampu melakukan akan pengetahuan yang diperolehnya yang telah melalui proses memikirkan, artinya adalah sebuah pengalaman akan sebuah tindakan (Taufiq Amir, 2015:8).

Adapun langkah-langkah operasional *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menurut Taufiq Amir (2015:24), adalah sebgai berikut:

1. Mengklasifikasi istilah dalam konsep yang belum jelas
2. Merumuskan masalah
3. Menganalisis masalah
4. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran
6. Mencar informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)

7. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru.

Pada dasarnya semua siswa mempunyai peluang mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun demikian pada kenyataannya bahwa siswa memiliki perbedaan-perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan metode belajar belajar yang cukup mencolok dibandingkan kebanyakan siswa lainnya (Muhibbin Syah, 2010:169).

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya lebih terfokus kepada siswa yang berkemampuan rata-rata. Sedangkan siswa yang berkemampuan lebih atau siswa yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dari sini timbul yang dinamakan kesulitan belajar (*learning difficulty*), yakni dimana siswa tidak mampu mencapai kinerja akademik yang memuaskan karena faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan faktor eksternalnya adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga siswa, lingkungan masyarakatnya atau juga pengaruh lingkungan sekolah.

Adapun faktor-faktor terjadinya kesulitan belajar yang sifatnya umum telah dipaparkan di atas. Selain itu juga ada beberapa faktor yang sifatnya khusus yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa. Faktor khusus ini meliputi sindrom psikologis yang berupa *disability* (siswa tidak mampu belajar).

Sindrom ini berupa disleksia/*dyslexia* (ketidak mampuan dalam membaca), disgrafia/*dysgraphia* (ketidak mampuan dalam belajar menulis), dan diskalkulia/*dyscalculia* (ketidak mampuan dalam belajar matematika).

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang disebabkan karena siswa tidak mampu mengikuti pola pembelajaran yang diterapkan di kelas. Peran sekolah sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi siswa dalam belajar. Peluang siswa dalam mencapai kinerja akademik (*academic performance*) menjadi tanggung jawab sekolah dalam memfasilitasi belajar siswa. Siswa tidak mampu mengikuti pola pembelajaran yang diterapkan karena pembelajaran yang diterapkan disekolah cenderung berfokus kepada siswa yang berkemampuan rata-rata adalah karena siswa mempunyai tipe-tipe khusus dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan M. Dalyono (2007:237) bahwa siswa dalam belajar memiliki beberapa tipe. *Pertama* bertipe visual, artinya siswa akan lebih cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, atau gambar. Sedangkan tipe *kedua* adalah siswa bertipe audiotif, yakni penyajian belajar yang berbentuk suara (ceramah), berdiskusi dengan teman, atau suara radio atau bentuk lain dalam format audio siswa akan lebih cepat dalam menyerap bahan-bahan pelajaran. *Ketiga*, siswa bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan mengalami kesulitan dalam belajar bahan yang berupa suara dan pengelihatan.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar memperlihatkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang guru. Menurut M. Dalyono (2007:247) beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya:

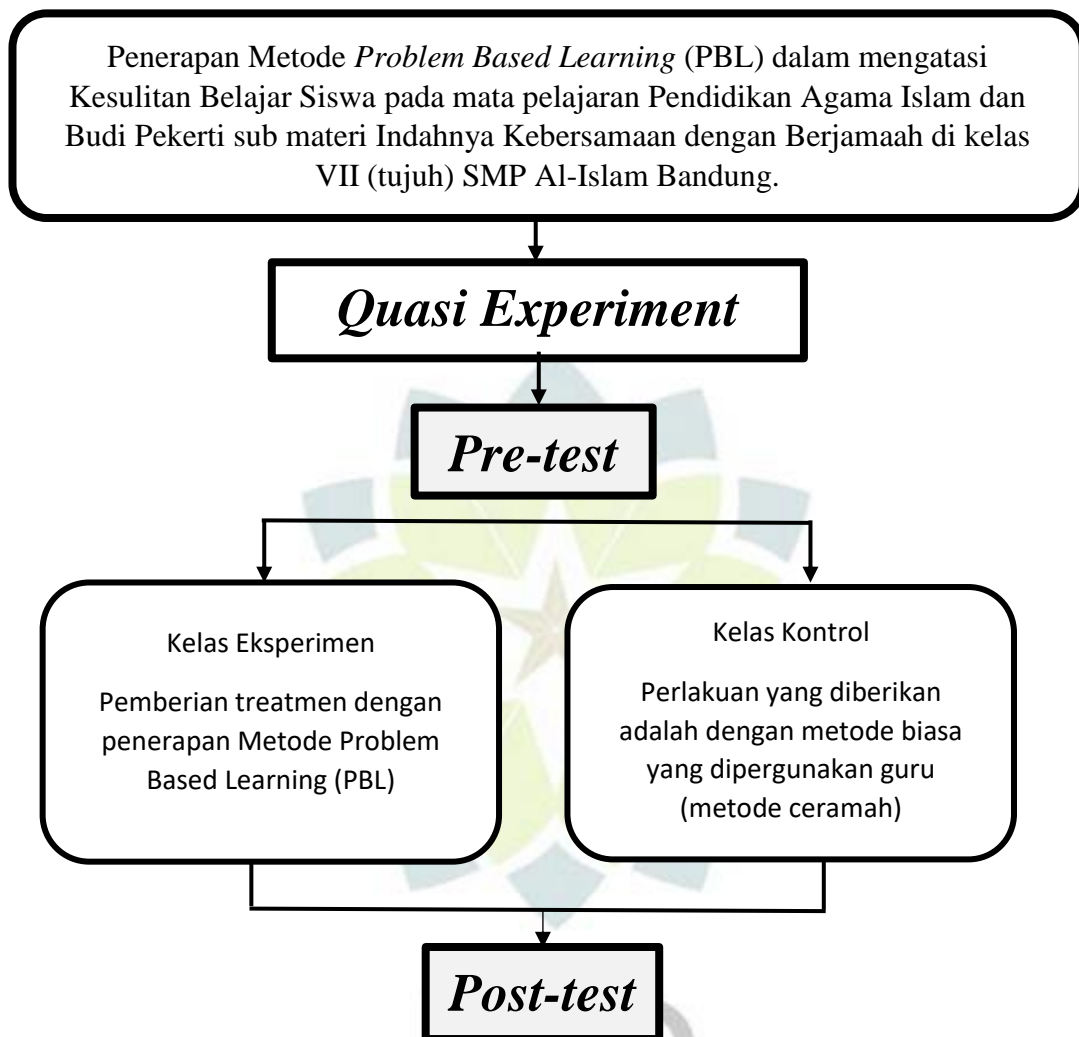
1. Ditunjukkan dengan prestasi yang rendah, yakni prestasi yang diperoleh dibawah rata-rata dari apa yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Ketidak seimbangan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras namun nilai yang diraih selalu rendah.
3. Cenderung lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam mengerjakan soal ia cenderung lambat dan tertinggal dengan kawan-kawannya. Begitupun dalam tugas lain, ia selalu tertinggal dibandingkan kawan-kawannya.
4. Sikap yang ditunjukkan kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, berbohong, dan lain-lain.
5. Kelainan dalam tingkah-laku. Misalnya: Sentimen (mudah tersinggung), murung, emosional tinggi, bingung, cemberut, kurang gembira, intropet, dan selalu bersedih.

Berdasarkan kajian teori di atas, untuk mengangkat data tentang penerapan metode *Problem Based Learning* (variabel X) berdasarkan pada keunggulan model kerja *Problem Based Learning* sebagaimana yang diungkapkan Taufiq Amir di atas. Sedangkan yang kedua tentang mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung. (variabel Y) berdasarkan pada gejala-gejala terjadinya kesulitan belajar yang diungkapkan M. Dalyono di atas.

Adapun kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung adalah karena berbagai faktor, diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*).
2. Materi pembelajaran ini biasanya disajikan pada akhir semester menjelang penyelenggaraan ujian akhir semester (UAS), sehingga pembelajaran kurang begitu efektif dilaksanakan.
3. Tidak terkondisikannya siswa dalam pembelajaran.
4. Materi pembelajaran yang cukup banyak dengan sedikit alokasi waktu yang diberikan pada pembelajaran ini.

Dalam hal ini, berdasarkan kajian teori di atas, bahwa ada pengaruh antara penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahny kebersamaan dengan berjamaah di kelas VII (tujuh) SMP Al-Islam Bandung. Untuk menjelaskan keduanya peneliti menyajikannya dalam bentuk bagan sebagai berikut. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.1: Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus (John Creswell, 2015:231). Jadi ingeatlah bahwa hipotesis adalah jawaban sementara akan rumusan masalah dari sebuah penelitian. Sugiyono (2015:97) hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis kerja (H_1) dan sebagai lawannya disebut hipotesis nol atau nihil (H_0), selain itu juga ada hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis kerja dalam penelitian ini sebagai berikut: “Penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sub materi indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah”.

Dalam menguji hipotesis di atas, maka dilakukan perbandingan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila ditemukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis no (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Begitupula sebaliknya apabila ditemukan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis no (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam menghindari tindakan plagiat dalam penelitian ini, hasil penelitian yang relevan membedakan antara hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* telah diterapkan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam pembelajaran, adapun perbedaan dari setiap penelitiannya adalah variabel bebas yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil telusur yang dilakukan peneliti dari beberapa sumber, ada beberapa tulisan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tulisan *pertama* dari hasil penelitian tahun 2016 yang dilakukan oleh Sakinah dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqh di

kelas VIII MTs Babun Najah Kota Banda Aceh”. dari skripsi ini yang menjadi persamaan dengan judul yang akan di teliti adalah rumusan masalah yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan *Problem Based Learning*. Adapun perbedaannya adalah terdapat pada instrumen yang digunakan dalam penelitian yakni tes saja. Sedangkan dalam skripsi ini, instrumen yang digunakan penulis yakni tes, angket, dan lembar observasi.

Kedua, penelitian oleh Muhanimah pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Fiqih melalui Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas VIII di MTs Al-Ihsan Pondok Gede Bekasi)”. Persamaan dari penelitian ini adalah penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah dari instrumen yakni tes, observasi dan wawancara. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan instrumen tes, angket dan lembar observasi.

Ketiga, penelitian oleh Fitri Etikasari pada tahun 2015 dengan judul skripsi “Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran PAI materi Zakat Mal di kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Belik Pemalang”, dari skripsi ini yang menjadi persamaan adalah pada rumusan masalah, yakni penerapan *Problem Based Learning*. Adapun perbedaannya adalah instrumen yang digunakan, yakni tes dan lembar observasi. Sedangkan dalam skripsi ini, instrumen yang digunakan adalah tes, angket dan lembar observasi.

Keempat, penelitian oleh Umar Ar pada tahun 2013 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa tentang Zakat dalam Pendidikan

Agama Islam melalui Metode *Problem Based Learning* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 006 Sagulung Batam”. dari skripsi ini yang menjadi persamaan adalah pada rumusan masalah, yakni penerapan metode *Problem Based Learning*. Adapun perbedaannya adalah instrumen yang digunakan, yakni lembar observasi. Sedangkan dalam skripsi ini, instrumen yang digunakan adalah tes, angket dan lembar observasi.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Zulal Fahmi El Ghazaly tahun 2016 dengan judul tesis “Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Penalaran Moral di SMA Negeri 1 Purwosari”. dari tesis ini yang menjadi persamaan adalah pada rumusan masalah, yakni penerapan *Problem Based Learning*. Adapun perbedaannya adalah instrumen yang digunakan, yakni lembar observasi, angket dan wawancara. Sedangkan dalam skripsi ini, instrumen yang digunakan adalah tes, angket dan lembar observasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu, metode *Problem Based Learning* cukup relevan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, metode ini cukup baik dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa.